Terbit *online*: http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia

Jurnal Mahardika Adiwidia

e-ISSN: 2830-7887

Ideologi dalam Bahasa Media Baru: Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk pada Media IndoPROGRESS

Haidar Al-Faqih

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

*)*E-mail korespondensi:* faqihhaidar888@gmail.com

Diterima: 02-10-2025 | Direvisi: 09-10-2025 | Disetujui: 10-10-2025 | Publikasi online: 25-11-2025

ABSTRACT

Mass media—particularly new media—serve as instruments for stimulating the audience across the educational, economic, and political spheres. As media outlets increasingly become tools of power for those in authority, mass media tend to exhibit bias when producing information for the public. This study employs Teun van Dijk's (1988) Critical Discourse Analysis model to uncover ideological representations within news discourse, examining the text's macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings indicate that IndoPROGRESS employs language implying its stance as an independent media outlet grounded in Marxist thought. This leftist ideology is evident in the language used in headlines, such as the article title "Resisting Oligarchy, Reviving the Working-Class Agenda." IndoPROGRESS seeks to act as a counter-narrative to capitalist media outlets that utilize normative language and align themselves with established power.

***Kata kunci**: IndoPROGRESS, Media Baru, Teun van Dijk*

PENDAHULUAN

Media massa merupakan instrumen penting dalam memberikan stimulus kepada pembacanya, baik dalam ranah pendidikan, ekonomi, maupun politik . Pasca jatuhnya rezim otoriter di Indonesia, periode ini ditandai oleh sentralisasi kekayaan di tangan oligarki, menciptakan jurang yang dalam antara kelompok miskin dan kaya. Periode ini pula ditandai oleh terbatasnya akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar informasi.

Salah satu aktor paling berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat atas informasi adalah media massa. Media massa kerap dianggap sebagai matahari yang memberikan sinar untuk menerangi dunia atau menyampaikan pesan yang merasuk ke dalam kalbu umat manusia, hingga pada akhirnya memberikan pencerahan. Dengan demikian, media massa memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat. Media mampu memberikan pengaruh atas alam pikiran khalayak, yang selanjutnya mampu mengubah perspektif insan terhadap sesuatu yang dilihatnya. Pemerintahan yang otoriter akan selalu berupaya menekan media dengan berbagai cara, baik melalui pengekangan informasi yang tidak independen maupun dengan teror melalui aparat pemerintah.

Lepasnya Indonesia dari cengkeraman rezim otoriter menuju sistem demokrasi membawa konsekuensi tersendiri. Demokrasi sebagai bentuk ideologi yang menempatkan rakyat sebagai pemilik kekuasaan membutuhkan "jembatan" untuk menyalurkan aspirasi. Dalam sistem ketatanegaraan, lembaga penyalur aspirasi dan agregasi salah satunya adalah media. Perkembangan media yang saat ini semakin memudahkan masyarakat mengakses informasi melalui internet turut mempercepat proses demokratisasi informasi. Menurut Cangara (2016:22), media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber tertentu kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Banyaknya media yang saat ini menjadi alat kekuasaan para penguasa menjadikannya media massa yang berpihak dalam memproduksi informasi yang akan diberikan kepada masyarakat. Fenomena ini dapat memengaruhi perspektif masyarakat terhadap suatu pemberitaan yang berkaitan . Penelitian Kamila dkk. (2025) menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan demonstrasi di Indonesia tidak netral, melainkan dikonstruksi secara strategis untuk mempromosikan interpretasi tertentu terhadap peristiwa.

Hal ini menegaskan bahwa media massa yang saat ini semakin banyak dan memiliki ideologi yang kuat berupaya menjadikan dirinya sebagai media yang tetap independen dalam memproduksi berita bagi khalayak.

Fenomena buzzer telah menjadi bagian dari wacana politik dan pemasaran politik. Berdasarkan penelitian Yulianto (2023), fenomena buzzer dan perang siber yang terjadi di media sosial dipengaruhi oleh gejolak reformasi dan perkembangan era media digital. Kebebasan berekspresi dalam negara demokrasi menjadi sangat ekstrem berkat teknologi media sosial. Hal ini menjadi efektif ketika pesan-pesan kebencian, dukungan politik, dan perang siber menyebar menjelang pesta demokrasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Cangara (2016), media massa merupakan alat dan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum secara cepat dan simultan. Namun pada praktiknya, media bukanlah entitas netral. Media terikat dengan kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Teori komunikasi kritis memandang media sebagai instrumen reproduksi ideologi. McQuail (2011) dalam Mass Communication Theory menekankan bahwa media membentuk wacana dominan dalam masyarakat dengan menciptakan struktur makna yang menguntungkan kelas penguasa. Media, dalam teori ini, menjadi institusi hegemonik yang memelihara status quo melalui pembingkaian informasi.

Penelitian Prayoga dkk. (2025) menunjukkan bahwa media lokal di Lampung secara konsisten mengonstruksi pemerintah sebagai aktor visioner dan investor asing sebagai penyelamat, sementara masyarakat diposisikan secara pasif. Media berfungsi lebih sebagai instrumen legitimasi politik pembangunan daripada ruang publik yang kritis . Fenomena serupa terjadi di Indonesia, di mana kepemilikan media oleh elit ekonomi-politik (seperti MNC Group, Metro TV, TV One) menjadikan pemberitaan berpihak dan menyisihkan suara

rakyat. Media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan menciptakan "realitas ideologis" bagi konsumennya .

Teori Marxis memandang komunikasi dan bahasa sebagai produk relasi produksi. Karl Marx dalam The German Ideology (1846) menyatakan bahwa "kesadaran bukanlah yang menentukan kehidupan, melainkan kehidupan sosial-lah yang menentukan kesadaran". Artinya, dalam media baru, bentuk komunikasi dan wacana yang tersebar merupakan refleksi dari kekuatan produksi yang menguasai sarana distribusi simbolik.
Mosco (2009) dalam Political Economy of Communication menjelaskan bahwa kapitalisme digital telah menjadikan informasi dan bahasa sebagai komoditas. Bahasa dalam media baru tidak lagi menjadi alat untuk dialog, melainkan alat eksploitasi melalui klik, suka, dan data yang dapat dimonetisasi. Hal ini sejalan dengan fenomena "buzzer politik" dalam penelitian Yulianto (2023) yang menunjukkan bagaimana komunikasi politik di media sosial dikuasai oleh strategi industrial dan kapitalistik.

Louis Althusser (1971) memperkenalkan konsep Aparatus Ideologis Negara (ISA), yakni institusi seperti media, pendidikan, dan agama yang berfungsi menanamkan ideologi kelas dominan. Dalam konteks media baru, algoritma dan desain komunikasi platform digital seperti Facebook, YouTube, dan TikTok mereproduksi nilai-nilai konsumtif dan individualisme neoliberal.

IndoPROGRESS lahir sebagai media alternatif dengan membawa semangat Marxisme untuk perlawanan anti-kapitalisme dan pembelaan terhadap kelas pekerja . Didirikan pada tahun 2006, IndoPROGRESS merespons ancaman kapitalisme neoliberal dan bentuk-bentuk penindasan lain yang dihadapi rakyat pekerja di Indonesia dan dunia. Media ini berkomitmen pada prinsip anti-kapitalisme, anti-militerisme, pembebasan perempuan, kelestarian sosial-ekologis, dan internasionalisme .

Penelitian Hasibian dkk. (2021) menunjukkan bahwa media kooperasi sebagai media alternatif mampu menampilkan tulisan yang berbeda dengan media mainstream, meskipun menghadapi dinamika dan tantangan pengelolaan . Dalam konteks ini, IndoPROGRESS berupaya meruntuhkan logika representasional borjuis dan menggantinya dengan narasi progresif berbasis kelas.

Teun A. van Dijk (1997) dalam kerangka Analisis Wacana Kritis menyatakan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan makna, tetapi juga sebagai alat kekuasaan dan dominasi . Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang saling mendukung:

1. Struktur Makro: Makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan.
2. Superstruktur: Struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun.
3. Struktur Mikro: Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar .

Van Dijk menekankan bahwa pemakaian kata, kalimat, proposisi, dan retorika tertentu oleh media merupakan bagian dari strategi wartawan, tidak semata-mata sebagai cara berkomunikasi, tetapi sebagai politik berkomunikasi—suatu cara untuk memengaruhi

pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro pada artikel IndoPROGRESS menunjukkan bahwa: 1) Struktur makro menyuarakan tema perlawanan kelas dan kritik terhadap negara; 2) Superstruktur menyajikan argumentasi yang dibingkai dengan teori Marxis; 3) 3. Struktur mikro menggunakan metafora ideologis dan diksi revolusioner.
Hal ini memperkuat argumen bahwa bahasa media baru dalam media alternatif digunakan sebagai alat resistensi ideologis, bukan sekadar komunikasi biasa.

Teori metafora konseptual dari Lakoff & Johnson (1980) digunakan untuk memahami bagaimana media alternatif membingkai realitas melalui metafora. Kalimat seperti "kapitalisme merayap seperti gurita" atau "demokrasi yang dikuliti hingga ke tulang" tidak sekadar gaya retoris, tetapi membangun kerangka kognitif bahwa sistem kapital adalah entitas agresif dan menindas.

Van Dijk juga menekankan peran metafora dalam menyebarkan ideologi dan memperkuat oposisi antara "kami" (kelas pekerja) dan "mereka" (kapitalis/negara). Hal ini diamati secara tajam dalam artikel-artikel IndoPROGRESS seperti "Melawan Oligarki, Menghidupkan Agenda Kelas Pekerja".

Berdasarkan tinjauan teori dan literatur di atas, penelitian ini mengisi celah penting dalam kajian komunikasi kritis di Indonesia. Kajian sebelumnya (McChesney, Mosco, Cangara, Yulianto) banyak menyoroti relasi kapitalisme dan media secara makro. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam:

1. Menggunakan kombinasi teori komunikasi kritis, Marxisme, dan analisis wacana sebagai satu kesatuan alat untuk membaca bahasa media baru.
2. Memberikan fokus pada media alternatif (IndoPROGRESS) yang jarang ditelaah secara linguistik-ideologis dalam penelitian akademik Indonesia.
3. Menganalisis struktur bahasa media dari sisi makna, sintaksis, hingga metafora sebagai praktik produksi ideologi kelas.
4. Memberikan kontribusi terhadap pembentukan model analisis bahasa media digital berbasis kelas dan resistensi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun van Dijk (1988) untuk membongkar representasi ideologi wacana berita yang tersirat pada struktur teks, baik pada tataran makrostruktur, superstruktur, maupun mikrostruktur. Hal ini didasari pendapat Sobur (2004) bahwa signifikansi ideologis berita merupakan bagian dari paket metode yang digunakan untuk memproses media.

Kriteria Pemilihan Data: Data dipilih berdasarkan kriteria: (1) artikel yang diterbitkan pada portal IndoPROGRESS dalam periode 8 April 2025 hingga 5 Mei 2025; (2) artikel yang secara eksplisit mengangkat isu-isu ideologis dan kelas pekerja; (3) artikel yang tersedia secara lengkap untuk dianalisis.

Sumber data utama adalah portal IndoPROGRESS dalam bentuk jurnal dan artikel. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf pada wacana berita tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari dokumen tertulis yang ada pada media IndoPROGRESS.

Prosedur Analisis: Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi struktur makro dengan meneliti tema utama setiap artikel; (2) analisis superstruktur dengan menelaah kerangka dan organisasi teks; (3) analisis struktur mikro mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai artikel IndoPROGRESS dalam periode yang sama

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peran media di Indonesia sangatlah penting, mulai dari masa-masa awal perjuangan menuju kemerdekaan. Pada buku Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, digambarkan sosok Minke yang merupakan jelmaan dari RM Tirto Adhi Suryo, yang menjadikan dunia jurnalisme dengan mengirimkan tulisan-tulisannya sendiri dalam bahasa Belanda untuk memberikan opini kepada publik atas kedzaliman yang dilakukan oleh Belanda.

Setelahnya, bermunculan media cetak seperti koran, pamflet, buletin yang memuat pandangan-pandangan tajam dari kaum pergerakan pribumi untuk menyuarakan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia. Hingga akhirnya muncul media massa cetak yang dijadikan alat perjuangan seperti Suara Rakjat, Fikiran Ra'jat, Daulat Ra'jat, Soeara Oemoem, dan lainnya. Media ini terus mengirimkan narasi yang tajam terhadap Belanda yang telah melakukan kolonialisme di tanah pribumi Indonesia.

Pasca kemerdekaan, Radio Republik Indonesia (RRI) yang dimiliki negara memiliki peran sangat penting dalam menyebarkan berita tentang deklarasi kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah seperti Jepang dan Belanda. RRI yang menjadi corong pemerintahan dijadikan pedoman berharga bagi rakyat dalam merumuskan arah baru pasca kemerdekaan.

Setelah masa revolusi usai dan Indonesia memasuki era pemerintahan parlementer, ketegangan terjadi antar elit pemerintah dan oposisi. Tokoh-tokoh pers Indonesia seperti Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, hingga B.M. Diah ikut berjuang dengan tulisan-tulisan tajam untuk memberikan informasi dan wacana bagaimana mengisi kemerdekaan kepada khalayak umum.

Masa kelam yang dialami media massa adalah masa Rezim Orde Baru. Melalui UU No. 21 Tahun 1982 sebagai penyempurna UU No. 11 Tahun 1966, penciptaan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) mencerminkan pengekangan dan pembredelan kebebasan pers yang dikendalikan oleh penguasa. Menurut Hutagalung (2013), pada era Soeharto pers dinyatakan sebagai salah satu media pendukung keberhasilan pembangunan. Bentuk dan isi pers Indonesia perlu mencerminkan kepentingan pembangunan nasional, hingga muncul istilah "Pers Pembangunan". Secara faktual, media saat itu kehilangan kebebasan dan independensinya.

Sejak tumbangnya rezim Orde Baru dengan semangat reformasi yang bernafaskan demokrasi, melalui UU No. 40 Tahun 1999 secara normatif pers Indonesia telah menganut

teori pers tanggung jawab sosial (kebebasan pers yang bertanggung jawab pada masyarakat/kepentingan umum). Dengan semangat ini, pembatasan dan pembredelan media melalui SIUPP tidak lagi ada.

Namun saat ini, kenyataannya media-media di Indonesia justru dikuasai oleh para pemodal sebagai imbas dari liberalisasi industri media. Penelitian Hasibian dkk. (2021) menunjukkan bahwa media televisi di Indonesia seperti TV One dan Metro TV menunjukkan keberpihakan pada pasangan calon tertentu dalam kontestasi politik—yang bertentangan dengan prinsip imparsialitas dan faktualitas jurnalisme . Wajah media nasional saat ini disesaki oleh wajah-wajah elit politik dan dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis, seperti Hary Tanoesoedibjo dan Wiranto yang berkampanye melalui MNC Group, Abu Rizal Bakrie di TV One dan ANTV, serta Surya Paloh di Metro TV. Praktik ini dapat dilihat pada beberapa pemilu mulai dari 2014 hingga 2024.

Salah satu korban dari ketidaknetralan media adalah Emha Ainun Najib yang menolak tampil di TV swasta nasional karena menurutnya para pemilik TV nasional berperan penting dalam memproduksi dan mengubah semangat reformasi. Ia hanya berkenan tampil pada TV daerah dan TVRI, yang berkaitan dengan komitmennya terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta keinginannya untuk membangun ruang-ruang alternatif yang lebih mencerahkan dan membebaskan bagi masyarakat.

IndoPROGRESS: Media Alternatif dan Perlawanan Simbolik

Atas dasar banyaknya media massa yang saat ini tidak lagi memiliki independensi serta ketajaman dalam memproduksi kalimat-kalimat, IndoProgress lahir sebagai media alternatif yang membawa semangat Marxisme untuk perlawanan anti-kapitalisme dan pembelaan kelas pekerja. IndoProgress hadir sebagai media intelektual pengembangan pemikiran Marxis dan analisis kelas yang berdasarkan pada kondisi ekonomi politik di Indonesia . Sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan resminya: "IndoPROGRESS is a media collective based on scientific principles committed to promote class-based social movements in Indonesia. Established in 2006, IndoPROGRESS responds to the threats of neoliberal capitalism and other forms of oppression faced by the working people in Indonesia and across the world" .

Sebagai media alternatif, IndoProgres mengadopsi sistem kerja kolektif dan bersifat nirlaba (non-profit) untuk menjaga independensi dan prinsip-prinsip jurnalistik, tanpa menerima iklan dalam bentuk apapun untuk operasional sehari-hari . Dalam pandangannya, media merupakan the commons (milik bersama). Atas dasar kesadaran itulah IndoProgress memproduksi gagasan-gagasan yang berkontribusi bagi penguatan gerakan rakyat pekerja, guna memahami hubungan antara penindasan kapital dengan berbagai konflik yang melingkupinya.

Secara ringkas, visi/misi IndoProgress adalah: (1) anti-kapitalisme: sistem ekonomi yang berpusat pada pemilik modal dan menganggap kelas pekerja sebagai barang yang harus diperas demi keuntungan pribadi yang besar; (2) anti-militerisme: praktik-praktik barak yang masuk ke ranah umum merupakan penghianatan bagi rakyat dan militer itu sendiri—represifitas aparatur demi melanggengkan kekuasaan merupakan sesuatu yang harus ditentang; (3) mendukung penuh kesetaraan gender; (4) pro-kelestarian lingkungan; (5) menolak penyebaran kebencian yang berlandaskan sentimen sektarian baik agama, suku,

ras, dan nasionalisme sempit; (6) mendukung penuh demokratisasi ilmu pengetahuan sebagai jalan memerangi dogma dalam pemikiran; (7) berwatak internasional, yang berarti dalam perjuangan pembebasan dari penindasan kapital, rakyat pekerja di Indonesia berbagi solidaritas dan kerjasama dengan perjuangan rakyat pekerja di berbagai belahan dunia lain .

1. Struktur Makro

Tema merupakan pokok pikiran utama yang disampaikan penulis melalui tulisan yang dibuat (Keraf dalam Sobur, 2018:75). Tema sangat berkaitan erat dengan suatu wacana. Tema bukan hanya sebatas hasil sekumpulan tertentu, melainkan hasil kesatuan bentuk yang dapat dilihat dalam teks atau jalan yang ditempuh untuk menjadikannya koheren (Sobur, 2018:75). Struktur makro merupakan struktur teks yang menggambarkan sebagian atau keseluruhan tampilan teks yang dapat diamati dengan memperhatikan tema yang terkandung.

Analisis ini akan membahas tema atau judul artikel yang terbit pada portal media IndoPROGRESS mulai dari 8 April 2025 hingga 5 Mei 2025:

1. (8 April 2025) "Althusser, Rhytman, dan Penafsiran Marxisme"
2. (11 April 2025) "Nenengisme dan Problemnya"
3. (14 April 2025) "Undang-Undang TNI Bukan Hanya Sebatas Dwifungsi"
4. (19 April 2025) "Sepak Bola Adalah Perlawanan"
5. (22 April 2025) "Membela Marxisme Dari Standar Media Sosial"
6. (25 April 2025) "Dogma 'Peristiwa Harian': Asal Mula Akumulasi Kapital, Titik Tolak, dan Cara Kerjanya"
7. (1 Mei 2025) "Melawan Oligarki, Menghidupkan Agenda Kelas Pekerja"
8. (5 Mei 2025) "Pedoman Membaca Marx dengan Baik dan Benar"

Dari delapan artikel yang diterbitkan IndoPROGRESS dalam periode tersebut, dapat dilihat bahwa ideologi semangat Marxisme dan kelas pekerja selalu dijadikan pokok utama dalam headline. Hal ini didasarkan atas ideologi dan target pembaca dari media IndoPROGRESS yang mengikat pembaca kelas pekerja, khususnya dalam pandangan Marxisme . IndoPROGRESS memosisikan dirinya sebagai media tandingan terhadap kapitalisme dan otoritarianisme. Tema besar yang muncul dalam artikelnya sering kali mengangkat isu-isu seperti ketimpangan sosial, represi negara, dan hegemoni kapitalisme. Tema ini bukan sekadar topik tulisan, melainkan juga cara IndoPROGRESS membangun kerangka interpretatif yang mengajak pembaca melihat dunia dari perspektif kelas tertindas.

Penelitian Prayoga dkk. (2025) menunjukkan bahwa media lokal sering mengonstruksi pemerintah sebagai aktor visioner . Sebaliknya, IndoPROGRESS secara konsisten mengonstruksi negara sebagai entitas yang perlu dikritisi dan dilawan, yang mencerminkan posisi ideologisnya yang berseberangan dengan media arus utama.

2. Superstruktur

Baik artikel maupun jurnal yang terbit pada media IndoPROGRESS selalu menggunakan nada-nada ideologis, ajakan progresif, serta langsung menuju problematika struktural. Hal ini dapat dilihat pada Jurnal IndoProgress Vol. 3 No. 1 Tahun 2024 dengan judul: Guna(-Guna) Seni: Materialisme Historis dan Teori Kerja Atas Nilai Seni.

Pendahuluan: "Dalam ceramahnya di Sorbonne, 1953, pelukis Affandi menyatakan, 'saya bukan seorang artist tapi sama saja dengan seorang supir taksi.' Bagi Affandi, yang terkenal dengan teknik plotot cat langsung ke kanvas dengan tangan kosong, melukis adalah mencurahkan perasaan-perasaan spontan tentang kemanusiaan. 'Bila saya bukan seorang pelukis, dan misalkan saya seorang supir taksi, saya akan menunjukkan perasaan kemanusiaan saya dengan menyupir taksi.'"

Pada teks pembuka bagian pendahuluan, IndoProgress langsung mengutip seorang tokoh yang memiliki pandangan Marxisme. Dengan judul seperti di atas, pendahuluan ini langsung menuju problematika struktural seperti ekonomi dan politik. IndoProgress memiliki beberapa ciri khas dalam pembuka: langsung menuju problematika struktural dan gaya lead yang ideologis, misalnya menyinggung kapitalisme, oligarki, atau kelas sosial. Sebagaimana contoh:

> "Komoditas, menurut Marx, adalah 'objek di luar diri manusia, benda dengan sifat yang mampu memenuhi keinginan manusia.' Marx menegaskan bahwa, apapun asal-usul keinginan ini, 'entah dari kebutuhan perut yang lapar maupun dari kesenangan belaka' tidak ada pengaruhnya dalam analisis kita (Marx, 1867/2013, hal. 17). Teori utilitarianisme yang lebih dulu populer pada masa Marx ketika menulis, menjelaskan nilai suatu barang berdasarkan nilai gunanya. Teori ini telah mudah dibantah karena ia tidak bisa menjelaskan mengapa dalam dunia yang dilanda kelaparan global, harga sebuah lukisan berlabel masterpiece bisa jauh, jauh lebih mahal daripada sekarung beras."

Pada superstruktur milik Van Dijk, bagian isi menyajikan proposisi, argumentasi penjelas, serta bukti nyata di lapangan . Ciri khas IndoProgress pada bagian isi adalah argumentatif dan dialektis dengan penggunaan logika kelas, analisis sejarah, dan kritik struktural. IndoProgress sering mengutip teori kritis dari tokoh kiri seperti Marx, Chomsky, Gramsci, dan lainnya:

> "Kita melawan dengan mengambil alih otonomi, bukan dengan menunggu validasi atas guna kerja kita atau menyangkal realitas kelas kita sebagai pekerja. Dalam situasi sejarah kapitalisme yang semakin nyeni, kita perlu mengerahkan tubuh, pikiran, dan jiwa artistik kita untuk memformulasikan kerja yang otonom, dengan mengimajinasikan alternatif pengorganisasian kerja dan merapalkan komando-komando sosial baru yang melampaui relasi upah secara kontra-produktif terhadap kapital."

Pada bagian penutup, IndoProgress sering kali berupa ajakan politis, refleksi ideologis, atau bentuk resistensi simbolik. Ciri khasnya antara lain: tidak hanya menyimpulkan tetapi menyerukan perubahan, baik bersifat ekonomi maupun politik; bernada agitasi atau mobilisasi kesadaran kelas; serta menyodorkan alternatif sistem yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh kiri.

3. Struktur Mikro

a. Semantik: Penonjolan Makna dan Polarisasi.Van Dijk menekankan bahwa semantik tidak hanya menyangkut makna literal, tetapi juga bagaimana pemilihan informasi diatur untuk menciptakan efek ideologis . Salah satu strategi khas pada IndoProgress adalah polarisasi semantik, yaitu pemisahan antara kata "kami" dan "mereka".

Kata "kami" sering digunakan untuk menunjuk kepada "rakyat", "kelas pekerja", "progresif". Sebagai contoh pada jurnal "Guna(-Guna) Seni: Materialisme Historis dan Teori Kerja Atas Nilai Seni":

"Kita melawan dengan mengambil alih otonomi, bukan dengan menunggu validasi atas guna kerja kita atau menyangkal realitas kelas kita sebagai pekerja. Dalam situasi sejarah kapitalisme yang semakin nyeni, kita perlu mengerahkan tubuh, pikiran, dan jiwa artistik kita untuk memformulasikan kerja yang otonom..."

Diksi seperti "komando sosial", "realisasi upah", dan "mengambil alih otonomi" mengandung muatan semantik yang memperkuat alienasi terhadap kekuasaan.

Sedangkan kata "mereka" ditunjukan kepada "negara", "kapitalis", "elit". Sebagai contoh pada jurnal "Negara Kapitalis dan Kapitalisme Pariwisata: Mengurai Dimensi Ekonomi-Politik Kawasan Ekonomi Khusus Likupang":

"Cara-cara ekstra ekonomi juga dipergunakan untuk mempertahankan klaim mereka atas tanah, salah satunya adalah dengan penggunaan instrumen hukum untuk mengkriminalisasi masyarakat, termasuk memecat pekerja yang mengikuti aksi massa."

Diksi seperti "instrumen hukum" dan "mengkriminalisasi" mengandung muatan semantik yang memperkuat kekejaman kekuasaan. Penelitian Kamila dkk. (2025) juga menemukan bahwa headline berita demonstrasi di Indonesia menggunakan strategi representasi yang memperkuat polarisasi antara aktor negara dan demonstran .

b. Sintaksis. Pada struktur sintaksis, artikel INDOPROGRESS cenderung kompleks dengan kalimat bertingkat yang memungkinkan pemuatan banyak argumen sekaligus. Hal ini mendukung wacana elitis-progresif dan menandai pembaca sebagai intelektual-kritis.

Contoh: "Jika negara gagal melindungi hak dasar warga dan justru menjadi perpanjangan tangan korporasi global, maka rakyat hanya punya satu jalan: melawan."

Di sini, struktur kondisional "jika-maka" menunjukkan penggunaan sintaksis argumentatif untuk memosisikan "negara" sebagai subjek gagal. Selain itu, sering ditemukan inversi klausa atau paralelisme sintaktis untuk efek retoris: "Yang mereka sebut pertumbuhan hanyalah akumulasi kekayaan segelintir elit, yang mereka klaim stabil hanyalah kontrol ketat atas rakyat."

c. Metafora dalam media massa IndoProgress tidak sekadar ornamen retoris, tetapi berfungsi sebagai mekanisme konseptual untuk membingkai realitas. Sebagai contoh:

"Kapitalisme merayap seperti gurita" — representasi kapitalisme sebagai entitas menakutkan dan mengglobal yang siap mencengkram kelas pekerja.

"Demokrasi yang dikuliti hingga ke tulang" — menggambarkan kehancuran sistem dari dalam yang kian jelas dan tampak.

"Hegemoni budaya bagaikan kabut yang menyelubungi kesadaran" — ideologi sebagai kekuatan tak kasatmata namun membatasi cara berpikir rakyat.

Analisis metafora di atas merupakan gagasan Lakoff dan Johnson tentang metafora konseptual, diperkuat oleh Van Dijk dalam fungsinya mengonstruksi dan menyebarkan ideologi . Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa IndoPROGRESS tidak sekadar memberitakan fakta, tetapi secara aktif membangun kerangka interpretatif yang memosisikan kapitalisme sebagai entitas agresif dan menindas.

KESIMPULAN

Media merupakan sarana penting bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi dari dunia luar. Dalam sistem demokrasi, media merupakan salah satu pilar yang mampu membangun dan mempertahankan sistem demokrasi yang baik agar stabilitas tetap terjaga. Hal ini dibuktikan dengan adanya media massa yang independen dan berpihak pada kebenaran. Hari ini banyak media di Indonesia yang menggadaikan independensinya demi kepentingan yang tidak sepatutnya ada pada pengirim informasi.

Berbagai media massa di Indonesia yang dimiliki oleh para oligarki seperti Hary Tanoesoedibjo (MNC Group), Chairul Tanjung (Trans Group dan Detik.com), serta Abu Rizal Bakrie (TV One dan ANTV) menunjukkan bagaimana kepemilikan media oleh elit ekonomi-politik menjadikan pemberitaan berpihak dan menyisihkan suara rakyat . Atas kepemilikan ini, media biasanya memproduksi teks sesuai pesanan sang atasan, sehingga netralitas, ketajaman tulisan, hingga independensinya tergadaikan di tangan oligarki.

Media alternatif seperti IndoPROGRESS dan Projek Multatuli merupakan media yang memiliki tujuan untuk melawan media-media oligarki . IndoProgress dengan semangat Marxisme memproduksi kata-kata dan memberikan diksi perlawanan kepada para pembacanya untuk melihat bagaimana sistem kapitalis semakin mencekik dan memberitahu bagaimana kaum pekerja semakin tertindas oleh sistem tersebut . Berbeda dengan Projek Multatuli yang mengusung semangat kaum marjinal, IndoProgress lebih banyak memproduksi berita yang berkaitan dengan bagaimana keadaan manusia yang terpinggirkan dalam sistem sosial yang ada.

Penelitian ini menggunakan model Teun van Dijk melalui tiga pola utama: Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro . Temuan penelitian menunjukkan bahwa IndoPROGRESS secara konsisten membangun wacana perlawanan terhadap kapitalisme dan oligarki melalui strategi bahasa yang ideologis: (1) pada level makro, tema yang diangkat selalu berpusat pada kritik struktural dan semangat kelas pekerja; (2) pada level superstruktur, teks disusun dengan kerangka argumentatif yang kuat dengan mengutip teori-teori kritis; dan (3) pada level mikro, penggunaan diksi, sintaksis, dan metafora secara sistematis membangun polarisasi "kami" (kelas pekerja) versus "mereka" (kapitalis/negara).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dimensi produksi dan konsumsi teks yang belum dianalisis secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis pada aspek kognisi sosial wartawan dan konteks sosial-budaya produksi wacana, serta melakukan studi komparatif dengan media alternatif lain untuk memperkaya pemahaman tentang praktik resistensi simbolik dalam lanskap media Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Althusser, L. (1971). Lenin and Philosophy and Other Essays. Monthly Review Press.

Bourdieu, P. (1991). Language and Symbolic Power. Harvard University Press.

Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Rajawali Pers.

Debord, G. (1994). The Society of the Spectacle. Zone Books.

Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. International Publishers.

Hutagalung, S. S. (2013). Peran Media Massa dalam Pembangunan Nasional. Pustaka Pelajar.

Kamila, B. W. A., Artanti, Y., Triyono, S., Putro, N. H. P. S., & Widyastuti, S. (2025). The Language of Protest: Ideological Framing in Indonesian's Demonstration News Headlines. International Journal of Linguistics, Literature & Translation, *8*(12), 253-265

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Metaphors We Live By. University of Chicago Press.

Marx, K. (1846). The German Ideology. Progress Publishers.

Marx, K. (1867/2013). Capital: Critique of Political Economy (Vol. I). Penguin Classics.

McQuail, D. (2011). Mass Communication Theory (6th ed.). Sage Publications.

Mosco, V. (2009). The Political Economy of Communication (2nd ed.). Sage Publications.

Sobur, A. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya.